Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (1) 2026, Page: 22948-22953

Integrasi Spiritual Coping dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Penguatan Resiliensi Siswa Pasca Bencana

Mutia Fitri, Rasyidin, Zurina Zora, Anida, Khairul Azmi
Universitas Islam Kebangsaan Indonesia
Email: unikimutia@gmail.com.

Published: April, 2026

ABSTRAK

Bencana alam berdampak pada kondisi psikologis siswa dan mengganggu proses pembelajaran. Dalam konteks ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berpotensi menjadi sarana penguatan mental melalui pendekatan *spiritual coping*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *spiritual coping* dalam pembelajaran PAI serta perannya dalam memperkuat resiliensi siswa pasca bencana di Kabupaten Bireuen. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi awal siswa ditandai oleh kecemasan, ketakutan, dan rendahnya konsentrasi belajar. Implementasi *spiritual coping* dilakukan melalui pembiasaan doa dan dzikir, refleksi pengalaman bencana, penguatan nilai sabar dan tawakal, serta penggunaan kisah-kisah Islami. Guru juga menerapkan pendekatan kontekstual dan reflektif yang memungkinkan siswa mengaitkan pengalaman traumatis dengan nilai-nilai keimanan. Pendekatan ini menghasilkan perubahan positif berupa meningkatnya ketenangan emosional, sikap penerimaan terhadap kondisi, keterlibatan belajar yang lebih aktif, serta munculnya optimisme siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis *spiritual coping* berperan tidak hanya dalam transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media penguatan resiliensi dan pemulihan psikososial siswa secara holistik.
Kata kunci: *spiritual coping*, Pendidikan Agama Islam, resiliensi, pasca bencana, pembelajaran.

ABSTRACT

Natural disasters have significant psychological impacts on students and disrupt the learning process. In this context, Islamic Religious Education (PAI) has the potential to serve as a medium for strengthening students' mental resilience through a spiritual coping *approach. This study aims to analyze the implementation of* spiritual coping *in PAI learning and its role in strengthening students' resilience after disasters in Bireuen Regency. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The findings reveal that students initially experienced anxiety, fear, and decreased learning concentration. The implementation of* spiritual coping *was carried out through habituation of prayer and remembrance (*dhikr*), reflection on disaster experiences, reinforcement of values such as patience (*sabr*) and trust in God (*tawakkal*), and the use of Islamic narratives. Teachers also applied contextual and reflective approaches that enabled students to connect their traumatic experiences with spiritual values. These strategies resulted in positive changes, including improved emotional stability, greater acceptance of post-disaster conditions, increased learning engagement, and the development of optimism. The findings indicate that PAI learning based on* spiritual coping *functions not only as knowledge transmission but also as a medium for strengthening resilience and supporting students' psychosocial recovery holistically.*
Keywords: spiritual coping*, Islamic Religious Education, resilience, post-disaster, learning.*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Bencana alam merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dan memiliki dampak multidimensional, baik secara fisik, sosial, maupun psikologis. Indonesia sebagai negara yang berada di kawasan rawan bencana menghadapi berbagai risiko seperti gempa bumi, banjir bandang, dan tsunami yang berdampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat, termasuk peserta didik. Dampak psikologis pasca bencana tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga dapat berkembang menjadi gangguan jangka panjang seperti stres, kecemasan, dan depresi yang memengaruhi kemampuan individu dalam beradaptasi (Cénat et al., 2020; Nurhasanah et al., 2021). Dalam konteks pendidikan, kondisi ini menjadi tantangan serius karena siswa yang terdampak bencana cenderung mengalami penurunan motivasi belajar, gangguan emosional, serta kesulitan dalam membangun kembali stabilitas psikologisnya.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, konsep resiliensi menjadi sangat penting. Resiliensi merujuk pada kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali dari tekanan atau situasi sulit. Resiliensi tidak hanya mencakup aspek ketahanan mental, tetapi juga kemampuan untuk menemukan makna dari pengalaman traumatis dan mengubahnya menjadi kekuatan untuk berkembang (Lomeli-Rodriguez et al., 2024; Utami & Helmi, 2017). Penelitian menunjukkan bahwa tingkat resiliensi individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dukungan sosial, lingkungan, serta strategi coping yang digunakan dalam menghadapi tekanan (Reyes-Perez, 2025; Hidayati, 2019). Oleh karena itu, penguatan resiliensi pada siswa pasca bencana menjadi kebutuhan mendesak yang perlu direspons melalui pendekatan pendidikan yang komprehensif.

Salah satu pendekatan yang semakin mendapat perhatian dalam kajian psikologi adalah spiritual coping, yaitu strategi individu dalam menghadapi tekanan hidup melalui pemanfaatan nilai-nilai spiritual dan religius. Spiritual coping mencakup praktik seperti doa, tawakal, sabar, serta keyakinan terhadap kehendak Tuhan sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi kesulitan (Pargament, 2011). Dalam perkembangan penelitian terbaru, spiritual coping terbukti memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis serta menurunkan tingkat stres dan kecemasan pada individu yang mengalami trauma (Okan et al., 2025; Hu et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual tidak hanya berfungsi sebagai aspek keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme psikologis yang adaptif.

Lebih lanjut, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki hubungan yang erat dengan resiliensi, khususnya pada kelompok siswa dan mahasiswa. Spiritualitas mampu memperkuat makna hidup, harapan, serta optimisme yang menjadi faktor penting dalam proses pemulihan psikologis (Lehihi et al., 2025; Fitriani, 2016). Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai spiritual seperti sabar, tawakal, dan ikhtiar merupakan bagian integral dari ajaran yang dapat diinternalisasikan dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter dan ketahanan mental peserta didik (Suyadi, 2018).

Dalam konteks Indonesia, khususnya wilayah yang sering mengalami bencana seperti Aceh, nilai-nilai religius memiliki peran yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan spiritual berkontribusi terhadap kesehatan mental dan ketahanan psikologis masyarakat pasca bencana (Nole et al., 2025; Rahman, 2020). Praktik keagamaan yang kuat menjadi sumber daya psikososial yang membantu individu dalam menghadapi trauma serta membangun kembali kehidupan pasca bencana.

Namun demikian, integrasi spiritual coping dalam praktik pendidikan formal, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), masih belum optimal. Pembelajaran PAI selama ini cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan normatif, seperti pemahaman konsep dan hukum Islam, tanpa secara maksimal mengembangkan dimensi aplikatif yang berkaitan dengan penguatan ketahanan psikologis siswa (Azra, 2019). Padahal, secara substantif, PAI memiliki potensi besar dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual yang relevan dengan konsep coping dan resiliensi.

Selain itu, dalam konteks pasca bencana, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pemulihan psikososial (*psychosocial recovery*). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara holistik. Integrasi spiritual coping dalam pembelajaran PAI menjadi salah satu alternatif inovatif yang dapat menjawab kebutuhan tersebut, sekaligus memperkuat fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter dan ketahanan mental siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan, yaitu belum optimalnya integrasi konsep spiritual coping dalam pembelajaran PAI sebagai strategi pedagogik untuk memperkuat resiliensi siswa pasca bencana. Sebagian besar penelitian masih menempatkan spiritual coping sebagai fenomena psikologis individual, bukan sebagai pendekatan yang terstruktur dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana spiritual coping dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta bagaimana kontribusinya dalam memperkuat resiliensi siswa yang terdampak bencana.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi spiritual coping dalam pembelajaran PAI serta mengkaji perannya dalam meningkatkan resiliensi siswa pasca bencana. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model pembelajaran PAI berbasis spiritual coping serta kontribusi praktis dalam memperkuat peran pendidikan sebagai sarana pemulihan psikologis siswa di wilayah terdampak bencana.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam implementasi *spiritual coping* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta kontribusinya dalam memperkuat resiliensi siswa pasca bencana. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna pengalaman, praktik pembelajaran, dan respons psikologis siswa dalam konteks nyata pasca bencana (Creswell & Poth, 2018). Penelitian dilaksanakan di beberapa satuan pendidikan yang terdampak bencana di Kabupaten Bireuen, Aceh, yang dipilih secara purposif berdasarkan tingkat dampak bencana dan relevansi dengan fokus penelitian. Subjek penelitian meliputi guru PAI dan siswa yang mengalami dampak langsung pasca bencana. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran, serta studi dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai praktik *spiritual coping* dalam pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta *member checking* untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu mengidentifikasi pola implementasi *spiritual coping* dalam pembelajaran PAI di Kabupaten Bireuen serta menganalisis keterkaitannya dengan penguatan resiliensi siswa secara mendalam, kontekstual, dan sistematis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Kondisi Psikologis Siswa Pasca Bencana

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa di beberapa satuan pendidikan di Kabupaten Bireuen, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami dampak psikologis yang cukup signifikan pasca bencana. Dampak tersebut ditunjukkan melalui munculnya perasaan cemas, ketakutan, serta penurunan konsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru PAI mengungkapkan bahwa pada fase awal pasca bencana, siswa menunjukkan perubahan perilaku yang cukup mencolok, seperti kecenderungan melamun, kurang fokus saat pembelajaran berlangsung, serta respons emosional yang tidak stabil.

Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi di kelas yang menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memperlihatkan gejala kecemasan, terutama ketika terjadi kondisi yang menyerupai situasi bencana, seperti hujan deras. Selain itu, dokumentasi berupa catatan kehadiran dan aktivitas belajar siswa menunjukkan adanya penurunan partisipasi akademik pada periode awal pasca bencana. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman bencana tidak hanya berdampak pada aspek emosional, tetapi juga memengaruhi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

2. Praktik Spiritual Coping dalam Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di Kabupaten Bireuen telah mengintegrasikan nilai-nilai *spiritual coping* dalam proses pembelajaran sebagai respons terhadap kondisi psikologis siswa pasca bencana. Integrasi tersebut dilakukan secara sistematis melalui kegiatan pembelajaran yang menekankan pada penguatan dimensi spiritual siswa. Bentuk praktik *spiritual coping* yang teridentifikasi meliputi pembiasaan doa dan dzikir sebelum dan sesudah pembelajaran, penyampaian materi keagamaan yang dikaitkan dengan nilai sabar dan tawakal, serta penggunaan kisah-kisah teladan dalam Islam yang menggambarkan keteguhan iman dalam menghadapi ujian. Selain itu, guru juga memfasilitasi kegiatan refleksi, di mana siswa diberikan ruang untuk mengungkapkan pengalaman pribadi mereka terkait bencana dan mengaitkannya dengan nilai-nilai keimanan.

Dalam pelaksanaannya, guru PAI berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif secara emosional dan spiritual, sehingga siswa merasa aman untuk mengekspresikan perasaan mereka. Observasi menunjukkan bahwa pendekatan ini mendorong siswa untuk lebih terbuka dalam berbagi pengalaman serta lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

3. Perubahan Resiliensi Siswa

Berdasarkan hasil wawancara lanjutan dan observasi, ditemukan adanya perubahan positif pada siswa setelah penerapan pembelajaran PAI yang mengintegrasikan *spiritual coping*. Perubahan tersebut tercermin dalam beberapa aspek, yaitu meningkatnya ketenangan emosional, berkembangnya sikap penerimaan terhadap kondisi pasca bencana, serta munculnya optimisme dalam menghadapi masa depan.

Siswa yang sebelumnya menunjukkan kecenderungan cemas dan takut mulai memperlihatkan kemampuan dalam mengelola emosi secara lebih baik. Selain itu, mereka juga menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan belajar, yang ditandai dengan keaktifan dalam diskusi dan penyelesaian tugas. Guru PAI mengonfirmasi bahwa perubahan ini terjadi secara bertahap seiring dengan konsistensi penerapan pendekatan spiritual dalam pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi *spiritual coping* dalam pembelajaran PAI tidak hanya berdampak pada aspek afektif, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan resiliensi siswa secara keseluruhan.

4. Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Spiritual Coping

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan berbagai strategi dalam mengintegrasikan *spiritual coping* dalam pembelajaran. Strategi tersebut meliputi pendekatan kontekstual dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa, penggunaan metode reflektif melalui diskusi dan renungan, serta penguatan nilai-nilai afektif seperti sabar, tawakal, dan husnuzan. Selain itu, guru juga menampilkan keteladanan dalam sikap dan perilaku sebagai bentuk penguatan nilai spiritual bagi siswa. Guru berupaya menjadi figur yang mampu memberikan ketenangan dan motivasi kepada siswa dalam menghadapi kondisi pasca bencana. Strategi ini menjadikan pembelajaran PAI lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan psikologis siswa.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis siswa pasca bencana di Kabupaten Bireuen ditandai oleh munculnya gangguan emosional seperti kecemasan, ketakutan, dan penurunan konsentrasi belajar. Kondisi ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa bencana alam memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental anak dan remaja, termasuk meningkatnya risiko gangguan stres dan trauma berkepanjangan (Cénat et al., 2020; Nurhasanah et al., 2021). Dalam perspektif psikologi pendidikan, kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan intervensi yang tidak hanya berorientasi pada pemulihan akademik, tetapi juga pada pemulihan psikologis dan emosional siswa secara menyeluruh.

Dalam konteks ini, hasil penelitian mengonfirmasi bahwa integrasi *spiritual coping* dalam pembelajaran PAI merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam membantu siswa menghadapi dampak psikologis pasca bencana. Praktik-praktik seperti pembiasaan doa, refleksi pengalaman, serta internalisasi nilai sabar dan tawakal menunjukkan kesesuaian dengan konsep *positive religious coping*, yaitu strategi menghadapi tekanan dengan memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan dan memaknai peristiwa sulit secara konstruktif (Pargament, 2011; Ano & Vasconcelles, 2005). Temuan ini juga diperkuat oleh studi mutakhir yang menunjukkan bahwa *spiritual coping* berkontribusi signifikan dalam menurunkan tingkat stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis individu pasca trauma (Okan et al., 2025; Hu et al., 2025). Lebih lanjut, perubahan yang terjadi pada siswa dalam penelitian ini seperti meningkatnya ketenangan emosional, sikap penerimaan, serta munculnya optimism menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis *spiritual coping* berperan dalam penguatan resiliensi. Hal ini sejalan dengan konsep resiliensi yang menekankan bahwa kemampuan individu untuk bangkit dari tekanan dipengaruhi oleh faktor internal seperti makna hidup, keyakinan, dan harapan (Lomeli-Rodriguez et al., 2024; Reyes-Perez, 2025). Dalam hal ini, nilai-nilai spiritual yang diajarkan dalam PAI berfungsi sebagai sumber makna yang membantu siswa memahami pengalaman bencana secara lebih adaptif.

Temuan ini juga menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki hubungan positif dengan *psychological well-being* dan resiliensi, terutama dalam konteks pendidikan (Lehihi et al., 2025; Fitriani, 2016). Spiritualitas tidak hanya memberikan ketenangan batin, tetapi juga memperkuat orientasi hidup dan harapan, yang merupakan komponen penting dalam proses pemulihan psikologis. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran PAI dapat dipandang sebagai bentuk intervensi edukatif yang memiliki dampak psikologis yang signifikan.

Dalam konteks lokal Indonesia, khususnya Aceh yang memiliki karakteristik masyarakat religius, peran spiritualitas dalam pemulihan pasca bencana menjadi semakin relevan. Penelitian menunjukkan bahwa praktik keagamaan dan nilai religius berkontribusi dalam membangun ketahanan individu dan komunitas dalam menghadapi bencana (Nole et al., 2025; Rahman, 2020). Temuan penelitian ini memperkuat argumentasi tersebut dengan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dapat menjadi media efektif dalam mengaktualisasikan nilai-nilai spiritual sebagai sumber daya psikososial bagi siswa.

Selain itu, strategi guru yang kontekstual dan reflektif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi *spiritual coping* sangat dipengaruhi oleh pendekatan pedagogik yang digunakan. Pendekatan yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa terbukti mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan pemahaman makna pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan pengalaman langsung peserta didik (Creswell & Poth, 2018; Suyadi, 2018). Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses konstruksi makna yang berkontribusi terhadap pembentukan resiliensi siswa. Lebih jauh, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memiliki peran strategis sebagai bagian dari proses *psychosocial recovery* pasca bencana. Pendidikan dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana akademik, tetapi juga sebagai ruang pemulihan yang memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pengalaman, membangun kembali kepercayaan diri, serta mengembangkan mekanisme coping yang adaptif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung pemulihan psikososial korban bencana melalui pendekatan yang holistik (Hidayati, 2019).

Dari perspektif kebaruan (*novelty*), penelitian ini menunjukkan bahwa *spiritual coping* dapat dikembangkan tidak hanya sebagai konsep psikologis individual, tetapi juga sebagai strategi pedagogik dalam pembelajaran PAI. Integrasi ini merupakan kontribusi baru dalam kajian pendidikan Islam, yang selama ini lebih banyak berfokus pada aspek kognitif dan normatif. Dengan mengintegrasikan dimensi spiritual coping secara sistematis, pembelajaran PAI dapat dikembangkan menjadi model pembelajaran yang lebih kontekstual, adaptif, dan responsif terhadap kondisi sosial siswa. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis *spiritual coping* tidak hanya berperan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa, tetapi juga dalam memperkuat ketahanan mental dan spiritual mereka. Model pembelajaran ini memiliki relevansi yang tinggi untuk diterapkan di wilayah rawan bencana seperti Kabupaten Bireuen, serta berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut dalam konteks pendidikan Islam yang lebih luas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *spiritual coping* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kabupaten Bireuen berperan signifikan dalam membantu siswa mengatasi dampak psikologis pasca bencana. Integrasi nilai-nilai spiritual seperti sabar, tawakal, dan husnuzan dalam proses pembelajaran terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mendukung pemulihan emosional dan spiritual siswa. Praktik pembelajaran yang mengakomodasi refleksi pengalaman, pembiasaan ibadah, serta penguatan makna terhadap peristiwa bencana menjadi faktor penting dalam membangun ketenangan batin dan stabilitas psikologis peserta didik.

Lebih lanjut, pembelajaran PAI berbasis *spiritual coping* berkontribusi dalam penguatan resiliensi siswa, yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan mengelola emosi, sikap penerimaan terhadap kondisi pasca bencana, serta berkembangnya optimisme dalam menghadapi masa depan. Temuan ini menegaskan bahwa *spiritual coping* tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme psikologis individual, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai strategi pedagogik yang efektif dalam pembelajaran PAI. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pengembangan model pembelajaran PAI berbasis *spiritual coping* secara lebih sistematis dan kontekstual, khususnya di wilayah rawan bencana, sebagai upaya memperkuat fungsi pendidikan dalam mendukung pemulihan psikososial dan pembentukan karakter siswa secara holistik.

REFERENSI

Ano, G. G., & Vasconcelles, E. B. (2005). Religious coping and psychological adjustment. *Journal of Clinical Psychology*. https://doi.org/10.1002/jclp.20049

Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.

Cénat, J. M., et al. (2020). Prevalence of mental health problems following natural disasters. *BMC Psychiatry*. https://doi.org/10.1186/s12888-020-02643-8.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications. https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book246896

Fitriani, A. (2016). Peran religiusitas dalam meningkatkan psychological well-being. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*. https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/1432

Hidayati, N. (2019). Resiliensi pada korban bencana alam. *Jurnal Psikologi Integratif*. https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/PI/article/view/.

Hu, S., et al. (2025). Profiles of spiritual coping and resilience. *Frontiers in Psychology*. https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC12224345/

Lehihi, T. G., et al. (2025). Spirituality and academic resilience. *Frontiers in Education*. https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/feduc.2025.1671316.

Lomeli-Rodriguez, M., et al. (2024). Psychological resilience following disasters. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*. https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/15325024.2024.2391903

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications. https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128

Nole, O. A., et al. (2025). Spiritual well-being and emotional health among disaster survivors. *Psikohumaniora*. https://doi.org/10.21580/pjpp.v10i2.25100.

Nurhasanah, N., et al. (2021). Dampak psikologis pasca bencana pada anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. https://journal.unnes.ac.id/

Okan, N., et al. (2025). Spiritual coping and resilience. *Humanities and Social Sciences Communications*. https://www.nature.com/articles/s41599-025-05318-5

Pargament, K. I. (2011). *Spiritually integrated psychotherapy*. Guilford Press.

Rahman, F. (2020). Peran agama dalam pemulihan trauma pasca bencana. *Jurnal Dakwah*. https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah

Reyes-Perez, M. D. (2025). Spirituality–resilience relationship. *Healthcare*. https://www.mdpi.com/2254-9625/15/8/158

Suyadi. (2018). *Pendidikan Islam dan neuroscience*. Kencana.

Utami, C. T., & Helmi, A. F. (2017). Self-efficacy dan resiliensi. *Jurnal Psikologi*. https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi.